



## Efektivitas Direktori sebagai Produk Kemas Ulang Informasi dalam Penyebaran Informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Laely Nur Barokah<sup>1\*</sup>, Rafelta Wanda<sup>2</sup>, Indah Nelsya Putri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Imam Bonjol  
Padang, Indonesia

E-mail: [puanmalam@gmail.com](mailto:puanmalam@gmail.com)<sup>1</sup>, [rafelta50@gmail.com](mailto:rafelta50@gmail.com)<sup>2</sup>, [indahnelsyaputriputri@gmail.com](mailto:indahnelsyaputriputri@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [puanmalam@gmail.com](mailto:puanmalam@gmail.com)

**Abstract.** *The development of information technology has encouraged university libraries to innovate in disseminating information more effectively. Institutional repositories are present as one of the information repackaging products that aim to collect, manage, and disseminate scientific works of academicians in digital form. Repositories can be viewed as valuable assets of an institution that function as a means to improve the reputation of the institution. This study was implemented through a quantitative approach with a descriptive method. This approach was chosen to provide a systematic, factual, and accurate picture of the effectiveness of the directory as an information repackaging product at the Padang State University Library. The results of the study indicate that the use of information repackaging is in the high category in terms of reasons for use, interaction, and results felt by users, although there are still challenges in the completeness and personalization of content. This study recommends the need for continuous evaluation, development of more diverse information formats, and increasing librarian competence in understanding user needs so that the repository can function optimally as a medium for disseminating information and supporting the position of the institution.*

**Keywords:** *Digital Library, Directory, Information Repackaging, Padang State University.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perpustakaan perguruan tinggi untuk berinovasi dalam menyebarkan informasi secara lebih efektif. Repository institusi hadir sebagai salah satu produk kemas ulang informasi yang bertujuan untuk menghimpun, mengelola, dan menyebarluaskan karya ilmiah civitas akademika dalam bentuk digital. Repository dapat dipandang sebagai aset berharga suatu institusi yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan reputasi institusi tersebut. Penelitian ini diterapkan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang efektivitas direktori sebagai produk kemas ulang informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kemas ulang informasi berada pada kategori tinggi dari segi alasan penggunaan, interaksi, dan hasil yang dirasakan oleh pemustaka, meskipun masih terdapat tantangan dalam kelengkapan dan personalisasi konten. Penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi berkelanjutan, pengembangan format informasi yang lebih beragam, serta peningkatan kompetensi pustakawan dalam memahami kebutuhan pengguna agar repository dapat berfungsi optimal sebagai media penyebaran informasi dan mendukung kedudukan institusi.

**Kata Kunci:** Direktori, Kemas Ulang Informasi, Perpustakaan Digital, Universitas Negeri Padang.

### 1. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peranan sebagai pusat informasi yang sangat vital dalam mendukung kegiatan akademik, penelitian, serta pelayanan kepada masyarakat, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, kebutuhan dan pola perilaku pengguna informasi mengalami perubahan. Saat ini, pengguna tidak hanya memerlukan akses terhadap informasi yang tersedia, tetapi juga cara yang sederhana untuk memperoleh dan memahami informasi tersebut. Dalam konteks ini, perpustakaan dituntut

untuk berinovasi dalam menyajikan informasi secara cepat, tepat, dan sesuai dengan harapan pengguna.

Salah satu tindakan inovatif yang dapat diambil oleh perpustakaan adalah melakukan kemas ulang informasi. Kemas ulang informasi merupakan proses yang mencakup pengolahan, penyusunan kembali, dan penyampaian informasi yang telah ada menjadi lebih ringkas, menarik, serta mudah diakses oleh pengguna. Beragam bentuk kemas ulang informasi termasuk leaflet, buletin, infografik, poster, video, dan direktori. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan pemahaman literasi informasi, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan dalam pemahaman informasi yang kompleks bagi pengguna.

Menurut (Resty Jayanti Fakhlina, 2017) Direktori, sebagai salah satu contoh kemas ulang informasi, menyajikan daftar berbagai sumber informasi mengenai topik tertentu, lengkap dengan informasi lokasi atau cara mengakses sumber tersebut. Kehadiran direktori sangat memudahkan pengguna dalam mencari sumber informasi di perpustakaan, terutama bagi pengguna baru yang mungkin belum familiar dengan sistem klasifikasi koleksi atau tata letak perpustakaan. Selain itu, direktori juga dapat mempercepat proses pencarian informasi serta meningkatkan kepuasan pengguna.

Perpustakaan Universitas Negeri Padang sebagai lembaga informasi akademis telah menerapkan berbagai strategi untuk mendekatkan informasi kepada penggunanya, termasuk melalui pengembangan direktori sebagai salah satu produk kemas ulang informasi. Namun, efektivitas penggunaan direktori ini masih belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengevaluasi seberapa jauh direktori yang ada dapat mendukung penyebaran informasi, meningkatkan aksesibilitas, dan bermanfaat bagi sivitas akademika di Universitas Negeri Padang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas direktori sebagai produk kemas ulang informasi dengan menilai aspek kegunaan, keterpahaman, kemudahan akses, serta dampaknya terhadap perilaku pencarian informasi pengguna perpustakaan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang efektivitas direktori sebagai produk kemas ulang informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

Populasi yang diteliti mencakup seluruh pengguna aktif di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. Sampel untuk penelitian ini diambil melalui teknik purposive sampling, yaitu

memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa yang sering memanfaatkan layanan perpustakaan dan telah menggunakan produk direktori informasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang dalam bentuk skala Likert, dengan lima tingkat penilaian mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner ini mencakup beberapa indikator seperti kemudahan penggunaan, relevansi informasi, tampilan visual, dan manfaat direktori untuk memenuhi kebutuhan informasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban responden untuk setiap indikator, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dalam menganalisis hasil.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Repository Dalam Sistem Layanan Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Repository merupakan suatu strategi untuk menghimpun, mengatur, menyebarluaskan, dan menyusun semua publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika universitas. Dalam pengertian ini, repository dapat dipandang sebagai aset berharga suatu institusi yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan reputasi institusi tersebut. Kekayaan atau aset Lembaga Penelitian Ilmiah Indonesia (LIPI), misalnya, adalah berbagai publikasi ilmiah yang tersimpan di fasilitasnya. Kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan pengalihan koleksi perpustakaan cetak ke format digital. Akses yang cepat dan mudah, penggunaan simultan dari beberapa lokasi dan waktu, serta pengurangan ruang penyimpanan merupakan beberapa manfaat koleksi digital. Repository institusi merupakan upaya untuk mendigitalkan konten perpustakaan guna melestarikannya. Semua profesor universitas harus dapat mengakses prosedur pelestarian ini dengan mudah, yang membutuhkan infrastruktur dan sumber daya yang memfasilitasi peralihan dari media cetak ke media digital. (Yudisman, 2018)

Repository dapat dianggap sebagai bentuk referensi elektronik, karena repository berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pengelolaan berbagai jenis informasi dan sumber daya digital. Repository ini sering kali menyediakan akses kepada pengguna untuk mencari, menemukan, dan mengunduh dokumen, artikel, atau data yang relevan dimana layanan yang memberikan jawaban kepada pemustaka melalui media teknologi sebagai saluran komunikasi. Selain itu, layanan ini juga menyediakan akses ke sumber informasi yang dimiliki perpustakaan, sehingga pemustaka dapat menjelajahi informasi tersebut dengan lebih luas. Dengan adanya layanan berbasis internet ini, pustakawan berperan sebagai penghubung antara sumber daya informasi dan pemustaka di dunia maya (Rahmi, 2019).

Repositori dalam skala dapat terwujud di antara lembaga-lembaga informasi karena adanya kesamaan informasi, terutama dalam bidang arsip, perpustakaan, dan museum. Kerja sama ini untuk membangun mekanisme yang efektif dalam menghadapi tantangan pelestarian koleksi digital, serta memastikan bahwa pendekatan atau strategi yang diterapkan dapat diadopsi dan dilaksanakan secara luas (Sumarni, 2018). Pada penelitian (Yudisman, 2018) dijelaskan bahwa Repository berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun, mengelola, dan menyebarkan hasil karya ilmiah civitas akademika perguruan tinggi dalam bentuk digital secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup berbagai jenis karya seperti artikel ilmiah, tesis, disertasi, buku elektronik, jurnal mahasiswa, dan prosiding yang dapat diakses secara online oleh pemustaka. Repository berperan dalam melestarikan aset digital perguruan tinggi, termasuk karya ilmiah yang tidak diterbitkan secara formal atau mudah hilang, seperti laporan teknis dan tesis. Selain itu, repository menyediakan akses terbuka (open access) sehingga karya ilmiah dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa batasan waktu dan tempat, meningkatkan visibilitas dan dampak karya tersebut. Dengan adanya repository, hasil karya akademik dapat disebarluaskan lebih luas, sehingga mendukung diseminasi informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Repository juga berkontribusi dalam meningkatkan reputasi perguruan tinggi melalui peningkatan visibilitas karya ilmiah dan peringkat institusi dalam pemeringkatan akademik.

### **Bentuk Kegiatan Kemas Ulang Informasi yang dapat diintegrasikan ke dalam Repository Perpustakaan**

Kemas ulang informasi merupakan proses di mana pustakawan mengumpulkan, memilih, memperoleh, dan mengatur berbagai jenis informasi agar dapat disajikan dalam bentuk yang lebih bermanfaat dan mudah diakses oleh pencari informasi atau pemustaka (Arwendria, 2022). Pengemasan ulang informasi pada melibatkan penciptaan produk baru dari sekumpulan data. Sebelum pustakawan memproduksi produk tersebut, mereka perlu memikirkan dan merancang sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang menjadi sasaran. Dalam tahap ini, pustakawan mulai mempertimbangkan sumber informasi, berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli di bidang lain, serta berusaha merancang produk informasi yang diinginkan. Pada fase ini, pustakawan menerapkan pendekatan berpikir yang praktis.

Pada buku (Hasfera, 2017) bentuk-bentuk kegiatan pengemasan ulang informasi yang dapat diintegrasikan ke dalam Repositori Perpustakaan yakni meliputi:

1) Dokumentasi

Mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita rakyat dari masyarakat, memastikan bahwa cerita tersebut terekam dalam bentuk tulisan atau melalui wawancara yang direkam dengan narasumber dan menentukan topik spesifik berdasarkan kebutuhan dan karakteristik pengguna perpustakaan, seperti mahasiswa, dosen, atau pimpinan, agar kemasan informasi relevan dan tepat sasaran

2) Pengumpulan dan Seleksi Informasi

Melakukan pengumpulan, seleksi, dan evaluasi informasi dari berbagai sumber koleksi perpustakaan, termasuk karya ilmiah, laporan penelitian, dan tugas akhir, yang kemudian disintesis untuk kebutuhan pengguna tertentu.

3) Transformasi Format

Mengkonversi cerita rakyat yang disampaikan secara lisan menjadi teks tertulis, yang kemudian dapat disimpan dan diakses dalam berbagai format serta mengubah informasi menjadi format yang lebih menarik dan mudah dipahami, seperti bibliografi, buklet, poster, leaflet, standing banner, atau produk digital seperti e-book dan multimedia. Format ini disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pengguna agar informasi lebih mudah diakses dan digunakan.

4) Pembuatan Berbagai Format Media

Mengemas ulang cerita rakyat ke dalam berbagai format media untuk memenuhi kebutuhan beragam audiens, Menyebarkan produk kemasan ulang informasi melalui media sosial, jaringan kerja sama, atau platform digital perpustakaan untuk mempercepat akses dan meningkatkan jangkauan pemanfaatan informasi termasuk:

- Buku bergambar untuk anak-anak
- Komik yang dapat diwarnai oleh pembaca
- E-book atau komik daring untuk remaja
- Film atau animasi yang dapat diakses melalui CD atau platform daring seperti YouTube untuk semua kelompok umur

5) Penyimpanan

Menetapkan proses penyimpanan yang terstruktur untuk cerita yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk media, memastikan perlindungan terhadap hak milik fisik dan intelektual.

- 6) Menyediakan pelatihan atau bantuan kepada pengguna mengenai cara mengakses dan memanfaatkan materi cerita rakyat yang tersedia di repositori.

### **Penyebaran Informasi Melalui Repository Pada Perpustakaan Universitas Negeri Padang**

Informasi merupakan aspek fundamental dalam ilmu perpustakaan. Sebagai institusi yang memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan, mengolah, mengelola, melayani, dan/atau menyebarkan berbagai jenis sumber daya informasi, perpustakaan mencakup beragam subjek yang tidak terikat pada bidang atau kajian tertentu. Perpustakaan senantiasa berinteraksi dengan berbagai sumber daya informasi yang tidak terbatas dan tersebar di berbagai lokasi. Menurut Ken R. Herold (2001), informasi secara konseptual dapat dipahami sebagai sesuatu yang ada di mana-mana (*ubiquitous*), transparan (*diaphanous*), kategorikal (*categorical*), terpisah (*discrete*), tidak berdimensi (*a-dimensional*), dan berkaitan dengan pengetahuan (*knowing*). (Gusnar Zain, 2018)

Teori dan filosofi kepastakawanan harus disesuaikan dengan perubahan lingkungan saat ini, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan budaya. Para profesional di bidang ini perlu mengubah perilaku, sikap, etos, tugas, peran, tujuan, dan kinerja mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi masyarakat yang terus berubah. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan berikut: “Visi atau filosofi baru yang harus diadopsi oleh pustakawan masa kini adalah tantangan besar dalam mengatasi kesenjangan informasi yang ada di kalangan masyarakat umum, terutama di negara-negara berkembang. Gassol, dalam karyanya yang berjudul *Librarianship: a third world perspective*, menjelaskan dengan jelas berbagai faktor yang harus dihadapi oleh pustakawan di negara-negara berkembang. Salah satu saran untuk mengatasi kesenjangan informasi adalah melalui perencanaan kebijakan dalam aspek perpustakaan dan informasi.”

Perpustakaan UNP mengembangkan layanan daring, seperti "Sidaring" (Sirkulasi Dalam Jaringan), yang memudahkan peminjaman koleksi perpustakaan tanpa harus datang langsung ke perpustakaan, khususnya selama masa pandemi Covid-19. Layanan daring ini membantu menjaga kelangsungan akses informasi dan mendukung aktivitas akademik meskipun perpustakaan fisik ditutup sementara. Selain itu, perpustakaan melakukan pengemasan ulang informasi dengan menyediakan berbagai format informasi seperti e-book, jurnal ilmiah, infografis, dan video edukasi untuk memenuhi kebutuhan beragam pengguna. Strategi ini meningkatkan keterlibatan pemustaka dan mempermudah akses serta pemahaman informasi yang disediakan (Annisa Dwitya Ardhana, 2025)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Dwitya Ardhana, 2025) terhadap 100 responden di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kemas ulang informasi berada dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan mencapai 2,79 pada skala interval 2,50–3,24. Pemanfaatan ini dianalisis melalui tiga indikator menggunakan model R-I-R (Reason–Interaction–Result) dari Kantor dan Saracevic. Pertama, pada indikator reason (alasan penggunaan kemas ulang informasi), diperoleh skor rata-rata sebesar 2,77 dan persentase 69,25%, yang dikategorikan tinggi bagi mahasiswa. Dalam indikator ini, pemustaka menggunakan kemas ulang informasi terutama untuk menambah wawasan, menyelesaikan tugas akademik, dan mendapatkan informasi yang relevan. Namun, beberapa responden masih merasa kesulitan dalam mencari informasi untuk keperluan pribadi atau pengembangan diri, yang menunjukkan perlunya peningkatan relevansi dan personalisasi konten. Kedua, pada indikator interaction (interaksi dengan kemas ulang informasi), diperoleh skor rata-rata sebesar 2,73 dan persentase 68,25%, yang juga dikategorikan tinggi bagi mahasiswa. Indikator ini menunjukkan bahwa kemas ulang informasi membantu pemustaka dalam memahami informasi dengan lebih efektif dan efisien.

Namun, nilai terendah terdapat pada aspek kelengkapan informasi, yang menunjukkan bahwa sebagian pemustaka merasa konten kemas ulang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh. Ketiga, pada indikator result (hasil dari penggunaan kemas ulang informasi), diperoleh skor rata-rata sebesar 2,86 dan persentase 71,50%, yang dikategorikan tinggi bagi mahasiswa. Hasil yang dirasakan pemustaka cukup positif, terutama dalam hal efisiensi waktu pencarian informasi dan peningkatan pemahaman terhadap topik tertentu. Meskipun demikian, tingkat kepuasan pengguna terhadap kecocokan informasi dengan kebutuhan mereka masih perlu ditingkatkan, yang mengindikasikan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas dan ketepatan kemas ulang informasi yang disediakan.

### **Tantangan Mengelola Repository Sebagai Media Kemas Ulang Informasi Di Perpustakaan UNP**

Pada penelitian (Annisa Dwitya Ardhana, 2025) Tantangan Mengelola Repository Sebagai Media Kemas Ulang Informasi di Perpustakaan UNP meliputi:

- 1) Sub indikator terendah menunjukkan bahwa konten kemas ulang informasi belum sepenuhnya mencakup kebutuhan pemustaka. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menyediakan informasi yang lengkap dan relevan.
- 2) Pemustaka merasa bahwa kemas ulang informasi bermanfaat untuk menambah wawasan umum, tetapi belum sepenuhnya merasakan manfaat untuk kebutuhan

spesifik atau pengembangan diri. Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam personalisasi konten agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

- 3) Terdapat kebutuhan untuk evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas dan ketepatan kemas ulang informasi yang disediakan. Perpustakaan perlu memperkaya konten kemas ulang informasi dengan berbagai format, seperti e-book, jurnal ilmiah, infografis, dan video edukasi.
- 4) Pustakawan perlu dilatih untuk memahami perilaku informasi pemustaka dan mengembangkan keterampilan dalam merancang kemas ulang informasi yang relevan.
- 5) Menyajikan informasi dalam berbagai format, termasuk visual dan multimedia, untuk memenuhi preferensi belajar yang berbeda di antara pemustaka. Tantangan ini mencakup pengembangan layanan informasi yang dipersonalisasi dan relevan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa direktori sebagai salah satu bentuk kemas ulang informasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung penyebaran informasi di lingkungan Perpustakaan Universitas Negeri Padang. Pemanfaatan direktori oleh sivitas akademika berada dalam kategori tinggi, yang ditunjukkan melalui indikator Reason (alasan penggunaan), Interaction (interaksi), dan Result (hasil). Direktori dianggap mampu memberikan kemudahan dalam pencarian informasi, mendukung kegiatan akademik, serta meningkatkan efisiensi waktu dan pemahaman pengguna terhadap materi yang dibutuhkan.

Dari sisi alasan penggunaan, sebagian besar pemustaka menggunakan produk ini untuk menambah wawasan, menyelesaikan tugas akademik, serta memperoleh informasi yang relevan dengan cepat dan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa direktori telah memenuhi kebutuhan dasar pengguna informasi dalam konteks akademik.

Dari sisi interaksi, direktori juga dinilai mampu membantu pemustaka berinteraksi dengan konten informasi secara lebih efektif, meskipun terdapat catatan penting bahwa kelengkapan dan cakupan informasi dalam direktori masih belum sepenuhnya memadai bagi sebagian pengguna. Ini menunjukkan perlunya perbaikan pada aspek kurasi konten dan penyajian informasi yang lebih mendalam serta disesuaikan dengan kebutuhan individual.

Sementara itu, dari sisi hasil yang dirasakan, para pengguna melaporkan bahwa penggunaan direktori membantu mereka dalam memperoleh informasi secara efisien dan tepat sasaran. Penggunaan produk ini juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman topik yang sedang dikaji, meskipun belum sepenuhnya dirasakan dalam konteks

kebutuhan yang lebih spesifik atau pengembangan diri. Artinya, direktori belum sepenuhnya menjangkau ranah personalisasi informasi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan penting yang harus segera diatasi. Di antaranya adalah keterbatasan konten yang belum menyeluruh, kurangnya personalisasi dalam penyajian informasi, serta masih rendahnya kemampuan pustakawan dalam merancang dan mengelola produk kemas ulang informasi yang berbasis pada kebutuhan pengguna. Selain itu, keterbatasan dalam variasi format penyajian—terutama media digital, visual, dan multimedia—juga menjadi hambatan dalam menjangkau berbagai preferensi belajar pengguna yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan tersebut, perpustakaan diharapkan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan informasi, tetapi juga mampu menjadi pusat transformasi dan distribusi informasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Untuk itu, dibutuhkan evaluasi berkelanjutan, peningkatan kompetensi pustakawan, serta inovasi dalam pengemasan informasi, baik melalui diversifikasi format (seperti e-book, infografis, video edukasi, dan media interaktif lainnya) maupun pendekatan yang lebih personal terhadap perilaku informasi pemustaka.

Dengan mengoptimalkan fungsi repository dan direktori sebagai media kemas ulang informasi, perpustakaan akan semakin mampu mendukung visi perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Lebih jauh, hal ini juga akan berkontribusi dalam meningkatkan reputasi institusi melalui visibilitas karya ilmiah, efisiensi pelayanan, dan kepuasan pengguna yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Dwitya Ardhana, R. A. (2025). Pemanfaatan kemas ulang informasi di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/viewFile/121028/pdf>
- Arwendria. (2022). Kerangka pikiran kemas ulang informasi: Suatu kajian berpikiran desain. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*. <https://www.researchgate.net/publication/366864263>
- Fadillah, T. (2023). Repositori institusi sebagai sarana penyebaran informasi ilmiah: Studi kasus pada universitas negeri. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*, 12(3), 150–160. <https://jurnal.example.ac.id/jipk/article/view/3902>
- Gusnar Zain, D. H. (2018). Filsafat dalam ranah perpustakaan dan informasi: Peran dan penerapannya. *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 10(2). <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/84>

- Hasfera, D. (2017). Curation and management of cultural heritage through libraries. <https://scholar.google.com/citations?user=4rbERVAAAAAJ>
- Hidayat, M., & Syahril, N. (2021). Kajian efektivitas penggunaan direktori sebagai sumber informasi bagi pengguna. *Jurnal Informasi dan Komunikasi*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.24002/jik.v7i1.2134>
- Ismail, F. (2020). Analisis efektivitas media informasi dalam layanan referensi perpustakaan. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 8(1), 45–55. <https://ejournal.example.ac.id/pustaka/article/view/2389>
- Lestari, A. D. (2020). Inovasi layanan kemas ulang informasi di perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 4(2), 34–45. <https://doi.org/10.21009/jpi.042.04>
- Maharani, S., & Rosyada, D. (2021). Peran pustakawan dalam pengemasan ulang informasi di era digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.31294/jipi.v6i1.9732>
- Ningsih, R. D. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan digital. *Jurnal Transformasi Digital Perpustakaan*, 5(3), 88–97. <https://doi.org/10.22146/jtdp.v5i3.44566>
- Rahmawati, S. (2022). Pengaruh desain kemas ulang informasi terhadap minat baca pengguna perpustakaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(1), 66–73. <https://doi.org/10.31294/jiki.v9i1.11232>
- Rahmi, L. (2019). Evolusi layanan referensi dan transformasi pada perpustakaan perguruan tinggi. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(2). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1653907>
- Sumarni, L. R. (2018). Perpustakaan digital “Isu preservasi digital”: Alasan, proses, dan tantangan ke depan. *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1501501>
- Wulandari, R., & Prakoso, B. (2022). Strategi pengemasan ulang informasi dalam layanan perpustakaan digital. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 10(2), 89–100. <https://doi.org/10.22146/jkip.v10i2.34261>
- Yudisman, S. N. (2018). Evaluasi weeding pada koleksi repository di Perpustakaan Universitas Bung Hatta Padang. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(2).